

MEAN: (MUNDUK EDUCATIONAL AGROTOURISM) PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS GEOAGRO-EDU TOURISM DI DESA MUNDUK

Ni Luh Putu Sri Puja Astuti¹, Ni Luh Ayunisha Riswaray², I Nengah Edi Budiarta³, Desak Putu Ayumira Pratiwi⁴, Ni Kadek Cahyani Weli Pradnyani⁵, Desak Komang Tini Adnyani⁶, Ni Kadek Ayu Rasti⁷, Komang Dwismayuni⁸, Ni Kadek Sumarni Dewi⁹, Baja Raynor Pangestu¹⁰, Kadek Andre Maliana¹¹, Esa Revina Dewi¹², Komang Wawan Sumerta¹³

¹²³⁴⁵⁶Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA UNDIKSHA; ⁷⁸Jurusan Biologi Perikanan dan Kelautan FMIPA UNDIKSHA; ⁹Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE UNDIKSHA; ¹⁰Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA; ¹¹Jurusan Ilmu Komputer FTK UNDIKSHA; ¹²¹³Jurusan Seni dan Desain FBS UNDIKSHA
Email: 04sripujaaa@gmail.com

ABSTRACT

Munduk Village in Buleleng Regency, Bali, has significant potential as a Tourism Village and geoagro-edu tourism destination, featuring natural attractions such as Tamblingan Lake, Lesung Hill, coffee plantations, and community-based farming. However, challenges remain, including limited community awareness, inadequate facilities, low hospitality and guiding skills, and weak promotion and branding. To address these issues, the Student Scientific Group of FMIPA Undiksha implemented a community service program using the PALS method, consisting of four stages: awareness, capacity building, mentoring, and institutionalization. Interventions included socialization, training in guiding and homestay management, product diversification, infrastructure improvement, and digital promotion. The results showed increased community participation, establishment of three tourism packages, improved hospitality skills, diversified local products, and enhanced village branding. These outcomes indicate the program successfully strengthened the local identity and competitiveness of Munduk Village as a sustainable Tourism Village.

Keywords: Tourism village, GeoAgro-Edu Tourism, PALS

ABSTRAK

Desa Munduk yang terletak di Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki potensi besar sebagai destinasi *geoagro-edu tourism* dengan dukungan sumber daya alam seperti Danau Tamblingan, Bukit Lesung, perkebunan kopi, serta aktivitas pertanian berbasis masyarakat. Namun, pengembangan desa wisata ini masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya rendahnya pemahaman masyarakat mengenai wisata, keterbatasan sarana pendukung, rendahnya keterampilan *hospitality* dan pemanduan, serta lemahnya strategi promosi dan *branding*. Metode yang *Participatory Action Learning System* (PALS) melalui empat tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan, dan pelembagaan. Intervensi yang dilakukan meliputi sosialisasi, pelatihan *guiding* dan pengelolaan *homestay*, diversifikasi produk lokal, pembangunan infrastruktur, serta promosi digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat, terbentuknya tiga paket wisata, peningkatan keterampilan *hospitality*, diversifikasi produk khas Munduk, serta penguatan *branding* melalui media sosial dan festival. Temuan ini menunjukkan keberhasilan program dalam memperkuat identitas lokal dan daya saing Desa Munduk sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Kata kunci: Desa wisata, GeoAgro-Edu Tourism, PALS

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menyumbangkan pendapatan terbesar di provinsi Bali dengan persentase sebesar 11,82% terhadap Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali (Pemprov

Bali: 2015: PP No 10). Dengan total wisatawan yang berkunjung per tahun 2024 sebanyak 2.794.977 jiwa (BPS Provinsi Bali: 2024). Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar untuk

dikembangkan. Desa ini memiliki luas wilayah 2.710 hektar dengan jumlah penduduk 7.420 jiwa. Secara geografis, desa Munduk memiliki potensi SDA yang melimpah di sektor pariwisata, pertanian, dan peternakan, karena lokasinya yang terletak di sekitar gunung Sanghyang, bukit Lesung, dan danau Tamblingan. Potensi lainnya berupa hutan lindung dengan berbagai vegetasi tanaman, perkebunan bunga bokor, dan kopi menjadikan desa Munduk sebagai daerah Objek Daya Tarik Wisata (ODTW).

Meskipun jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Munduk mencapai 41.000 jiwa pada tahun 2024, potensi tersebut belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa permasalahan utama yang teridentifikasi, antara lain: (1) rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan wisata berbasis komunitas, (2) keterbatasan infrastruktur wisata seperti jalur trekking, camping ground, dan fasilitas kayaking, (3) rendahnya keterampilan masyarakat dalam bidang hospitality, guiding, dan pengelolaan homestay, (4) promosi dan branding desa wisata yang masih lemah, serta (5) belum terbentuknya ekosistem wisata yang terintegrasi dengan pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat rata-rata hanya Rp1.200.000 per bulan, jauh di bawah UMK Kabupaten Buleleng (BPS, 2024: 15).

Kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) merupakan strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata, sekaligus memperkuat identitas lokal (Ayuningtyas, 2018: 18). Menurut Suastika (2021: 44), keterampilan hospitality, diversifikasi produk, serta branding digital merupakan faktor penting yang menentukan daya saing desa wisata. Oleh karena itu, konsep *geoagro-edu tourism*, yang mengintegrasikan geowisata (alam), agrowisata (pertanian), dan eduwisata (pendidikan), relevan diterapkan di Desa Munduk agar wisatawan tidak hanya

menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengalaman edukatif dan interaktif dengan masyarakat lokal.

Tujuan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim PPK Ormawa Pokja Penalaran FMIPA Undiksha adalah untuk: (1) meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas, (2) memperbaiki kualitas infrastruktur penunjang wisata, (3) mengembangkan diversifikasi produk wisata berbasis hasil pertanian lokal, (4) memperkuat promosi dan branding Desa Munduk melalui media digital dan festival, serta (5) membangun kelembagaan Pokdarwis agar pengelolaan wisata berkelanjutan dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat.

Roadmap kegiatan dirancang dengan menggunakan metode *Participatory Action Learning System* (PALS) yang terdiri atas empat tahap utama: (1) penyadaran, melalui sosialisasi potensi wisata dan peluang ekonomi; (2) pengkapsitasan, melalui pelatihan *guiding*, *hospitality*, bahasa Inggris dasar, dan diversifikasi produk; (3) pendampingan, melalui penataan infrastruktur wisata, promosi digital, festival *geoagro*, dan pemilihan duta wisata; serta (4) pelebagaan, melalui penyusunan AD/ART Pokdarwis, penyusunan Peraturan Desa tentang alokasi dana wisata, serta penandatanganan MoU dengan agen perjalanan wisata.

Outcome yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat tentang wisata berkelanjutan, terbentuknya paket wisata berbasis *geoagro-edu tourism*, serta bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Munduk. Sedangkan output program meliputi terbentuknya tiga paket wisata, diversifikasi produk berupa *welcome drink*, kuliner tradisional, dan oleh-oleh khas Munduk, pengadaan infrastruktur pendukung, akun media sosial resmi Desa Wisata Munduk, penyelenggaraan Festival Geo-Agro Munduk, serta penguatan kelembagaan Pokdarwis Bhuna Lestari.

Dengan demikian, artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan hasil implementasi program

pengembangan Desa Wisata Munduk berbasis geoagro-edu tourism, sekaligus memberikan kontribusi akademik terkait model pemberdayaan masyarakat desa wisata berbasis partisipasi aktif.

METODE

Program pengembangan Desa Wisata Munduk dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Learning System (PALS). Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada partisipasi masyarakat sehingga seluruh tahapan kegiatan dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama. Penerapan PALS divisualisasikan dalam bentuk diagram ikan (*fishbone diagram*) yang menunjukkan bahwa inti program, yaitu pengembangan Desa Wisata Munduk berbasis *geoagro-edu tourism*, dicapai melalui empat tahapan utama, yakni penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan, dan pelebagaan.

Tahap penyadaran menjadi titik awal dengan kegiatan berupa sosialisasi potensi alam, sosial, dan budaya Desa Munduk. Pada tahap ini masyarakat diperkenalkan dengan konsep *geoagro-edu tourism*, peluang ekonomi, serta strategi pemberdayaan berbasis pariwisata berkelanjutan. Penyadaran ini penting karena sebagian besar masyarakat sebelumnya hanya melihat pariwisata dari sisi ekonomi tanpa memahami nilai edukasi dan lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Tahap pengkapasitasan dilaksanakan melalui pelatihan teknis dan nonteknis yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra lokal. Pelatihan meliputi peningkatan keterampilan *guiding* wisata, *hospitality*, pengelolaan *homestay*, bahasa Inggris dasar, serta diversifikasi produk lokal. Diversifikasi ini mencakup pembuatan welcome drink khas Munduk berbasis kopi dan rempah, kuliner tradisional, serta oleh-oleh hasil pertanian. Melalui tahap ini, kapasitas sumber daya manusia ditingkatkan agar mampu memberikan

pelayanan yang lebih berkualitas kepada wisatawan.

Tahap pendampingan berfokus pada penerapan keterampilan dan pemanfaatan sarana prasarana yang disediakan. Tim pelaksana mendukung masyarakat dengan penyediaan tenda *camping*, jalur *trekking*, gazebo, serta perahu kayaking. Selain itu, masyarakat didampingi untuk melakukan promosi digital melalui media sosial (Instagram, Facebook, TikTok, YouTube) dan brosur wisata. Ajang promosi desa juga diperkuat dengan penyelenggaraan Festival *Geo-Agro* Munduk dan pemilihan Duta Wisata Munduk yang berfungsi sebagai branding identitas lokal.

Tahap terakhir, yaitu pelebagaan, bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program. Kegiatan ini diwujudkan melalui penyusunan AD/ART Pokdarwis Bhua Lestari, pembuatan Peraturan Desa mengenai pengelolaan wisata dan alokasi dana desa, serta penandatanganan MoU dengan agen perjalanan wisata. Pelebagaan juga dilengkapi dengan penyusunan rencana kerja strategis berbasis *McKinsey 7S Framework* yang menjadi pedoman pengembangan jangka panjang Desa Wisata Munduk.

Untuk mengukur efektivitas program, digunakan berbagai instrumen seperti lembar observasi, kuesioner, dan modul pelatihan. Kuesioner diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Observasi digunakan untuk menilai partisipasi masyarakat serta kesiapan infrastruktur wisata, sementara dokumentasi berupa foto kegiatan, grafik, dan peta jalur *trekking* digunakan untuk memperkuat hasil analisis.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif, dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Nilai rata-rata pre-test dan post-test dianalisis untuk melihat persentase peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat. Selain itu, kuisisioner *Stakeholder Understanding of Sustainable Tourism Development Index (SUSTDI)* digunakan untuk menilai sejauh mana

pemahaman masyarakat terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan. Data kualitatif dari wawancara, FGD, dan observasi dianalisis melalui triangulasi sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program.

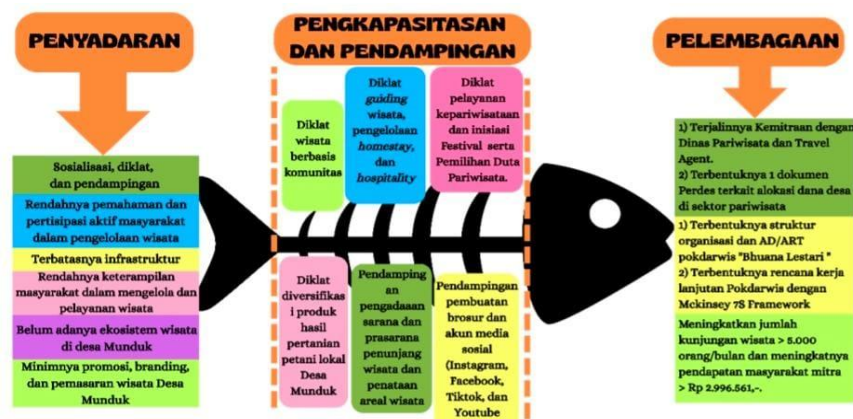
Hasil analisis dilengkapi dengan ilustrasi berupa grafik, tabel, dan dokumentasi visual. Sebagai contoh, Tabel 1 menunjukkan perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test masyarakat dalam pelatihan *guiding*, *hospitality*, pengelolaan *homestay*, dan bahasa Inggris dasar.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

Aspek yang Dinilai	Jumlah	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)

<i>Guiding Wisata</i>	30	56,7	82,3	25,6
<i>Hospitality</i>	30	52,5	80,1	27,6
Pengelolaan <i>Homestay</i>	25	54,8	83,6	28,8
Bahasa Inggris Dasar	25	48,9	75,2	26,3

Hasil analisis ini memperkuat visualisasi diagram ikan (PALS) yang digunakan sebagai kerangka metode, di mana setiap tahapan saling berhubungan dan bermuara pada tujuan utama, yaitu pengembangan Desa Wisata Munduk berbasis *geoagro-edu tourism* yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat



Gambar 2. Diagram Fish-Bone Tahapan pelaksanaan PPK Ormawa di Desa Munduk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian di Desa Munduk menghasilkan berbagai capaian yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Hasil ini dapat dilihat dari peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan sarana pendukung wisata, diversifikasi produk lokal, serta penguatan promosi dan kelembagaan desa wisata. Pertama, dari sisi peningkatan kapasitas masyarakat, program pelatihan yang

dilaksanakan sebanyak 12 sesi berhasil meningkatkan keterampilan *guiding*, *hospitality*, pengelolaan *homestay*, serta kemampuan bahasa Inggris dasar. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Masyarakat melalui Pelatihan

Aspek yang Dinilai	N	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Guiding Wisata	30	56,7	82,3	25,6
Hospitality	30	52,5	80,1	27,6
Pengelolaan Homestay	25	54,8	83,6	28,8
Bahasa Inggris Dasar	25	48,9	75,2	26,3

Hasil pada tabel menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat sebesar 25–29%. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ayuningtyas (2018: 18) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat lokal merupakan kunci utama keberhasilan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*).

Kedua, dari sisi sarana pendukung wisata, telah dilakukan pengadaan 10 unit tenda *camping*, 15 penunjuk arah *trekking*, 2 perahu kayaking, serta pembangunan gazebo di area wisata. Pengadaan sarana ini secara langsung meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Suastika (2021: 44) menegaskan bahwa penyediaan fasilitas wisata yang memadai dapat memperkuat daya tarik destinasi serta meningkatkan kepuasan pengunjung.

Ketiga, dari sisi diversifikasi produk lokal, masyarakat berhasil mengembangkan tiga jenis *welcome drink* berbasis kopi dan rempah, tiga menu kuliner khas Munduk, serta tiga produk oleh-oleh berbasis hasil hortikultura. Diversifikasi ini menjadi daya tarik tambahan yang memperpanjang lama tinggal wisatawan (*length of stay*) sekaligus meningkatkan potensi pendapatan UMKM lokal. Keempat, dari sisi promosi dan branding, Desa Munduk kini memiliki akun resmi media sosial (Instagram, Facebook, TikTok, YouTube) yang aktif digunakan untuk menyebarkan konten wisata. Selain itu, terselenggara Festival Geo-Agro Munduk dan pemilihan Duta Wisata Munduk sebagai strategi penguatan identitas lokal.

Menurut De Vaus (2014: 77), strategi komunikasi berbasis digital merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan keterjangkauan informasi kepada wisatawan global. Kelima, dari sisi kelembagaan, Pokdarwis Bhuana Lestari berhasil menyusun AD/ART baru, membentuk struktur organisasi yang lebih jelas, dan menjalin kemitraan melalui MoU dengan agen perjalanan wisata. Desa juga berhasil menetapkan Peraturan Desa (Perdes) yang mengatur pengelolaan dana wisata untuk keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, capaian program dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Capaian Program PPK Ormawa Desa Munduk

Aspek Program	Capaian
Kapasitas Masyarakat	75% peserta memahami konsep wisata berkelanjutan; peningkatan keterampilan <i>guiding</i> , <i>hospitality</i> , <i>homestay</i> , bahasa Inggris
Sarana Pendukung	10 tenda <i>camping</i> , 15 jalur <i>trekking</i> , 2 perahu kayaking, gazebo wisata
Diversifikasi Produk	3 <i>welcome drink</i> , 3 kuliner khas, 3 oleh-oleh berbasis hasil pertanian lokal
Promosi & Branding	Akun IG, FB, TikTok, YouTube aktif; Festival Geo-Agro Munduk; Pemilihan Duta Wisata
Kelembagaan	AD/ART Pokdarwis baru; Perdes wisata; MoU dengan agen perjalanan

Intervensi berbasis metode PALS efektif dalam mengoptimalkan potensi wisata Desa Munduk. Keberhasilan ini sejalan dengan literatur mengenai *community-based tourism*, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dan dukungan kelembagaan lokal untuk keberlanjutan program (Roussev, 2003: 1355). Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas

masyarakat, tetapi juga memperkuat daya saing Desa Munduk sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengembangan Desa Wisata Munduk berbasis *geoagro-edu tourism* melalui pendekatan *Participatory Action Learning System* (PALS) berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kapasitas masyarakat, terutama dalam keterampilan guiding, hospitality, pengelolaan homestay, dan kemampuan bahasa Inggris dasar. Diversifikasi produk lokal berupa *welcome drink*, kuliner khas, dan oleh-oleh hortikultura berhasil dikembangkan sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan. Sarana pendukung wisata seperti tenda *camping*, jalur *trekking*, gazebo, dan perahu *kayaking* telah tersedia, sehingga meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Selain itu, promosi digital melalui media sosial, penyelenggaraan Festival Geo-Agro Munduk, serta pemilihan Duta Wisata Munduk memperkuat *branding* dan identitas desa wisata. Dari sisi kelembagaan, terbentuknya AD/ART Pokdarwis baru, penyusunan Peraturan Desa tentang dana wisata, dan MoU dengan agen perjalanan wisata memastikan keberlanjutan pengelolaan desa wisata oleh masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya mampu menjawab permasalahan yang dihadapi Desa Munduk, tetapi juga memberikan model pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi yang relevan untuk diterapkan pada desa wisata lain di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtyas, D. (2018). Community-based tourism as a strategy for sustainable local development: A case study in Indonesia. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.15640/jthm.v6n1a2>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pariwisata Provinsi Bali 2024*. Denpasar: BPS Bali.
- De Vaus, D. A. (2014). *Surveys in social research*. Sydney, Australia: Allen & Unwin.
- Roussev, B. (2003). Teaching introduction to programming as part of the IS component of the business curriculum. *Proceedings of the InSITE 2003 Conference*, 1353–1360. <https://doi.org/10.28945/2714>
- Suastika, I. N. (2021). Digital branding strategy for strengthening Bali's tourism village competitiveness. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(2), 40–50. <https://doi.org/10.1234/jtda.v9i2.567>
- Wijayanti, T., Astuti, R., & Hakim, L. (2020). Empowering rural communities through community-based tourism in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Tourism and Hospitality Review*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.711>